

Suao Si Bonsu: Problematika Sosial Pada Anak Bungsu dalam Penciptaan Komposisi Musik Nusantara

Almuta'ali Ramadhan Sulastri¹, Rafiloza²

^{1,2}Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 27 Januari 2025 Direvisi 28 April 2025 Diunggah 30 Mei 2025</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Anak Bungsu Problematika Sosial Interpretasi Suao Si Bonsu Pengalaman Empiris</p>	<p><i>Karya ini bertujuan untuk menginterpretasikan problematika sosial yang dialami oleh anak bungsu dalam konteks keluarga dan masyarakat melalui sebuah komposisi musik nusantara berjudul "Suao Si Bonsu". Dalam struktur sosial keluarga, anak bungsu kerap menerima stereotip negatif sebagai sosok yang manja, tidak mandiri, dan terlalu dilindungi. Padahal, kenyataannya banyak anak bungsu justru menghadapi tekanan dan tantangan tersendiri, baik dari ekspektasi keluarga maupun realitas ekonomi dan sosial yang dihadapi. Proses penciptaan karya menggunakan pendekatan interpretasi sebagai metode untuk menerjemahkan pengalaman sosial ke dalam bentuk bunyi. Karya "Suao Si Bonsu" dibangun dalam dua bagian utama, yaitu "Aku", yang menggambarkan tekanan, stigma, dan konflik batin akibat stereotip sosial, serta "Diriku", yang merepresentasikan proses pendewasaan, pembuktian diri, dan perjuangan menuju kemandirian. Dalam karya ini, pengkarya juga menerapkan idiom musik tradisi Melayu Riau sebagai bentuk pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai lokalitas dalam penciptaan musik nusantara. Melalui karya ini, pengkarya ingin menyampaikan refleksi atas dinamika emosional dan psikologis anak bungsu, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman personal dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun karya musik yang memiliki makna sosial, nilai estetika, dan kontribusi terhadap pengembangan penciptaan musik nusantara berbasis pengalaman empiris.</i></p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Almuta'ali Ramadhan
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Kota Padang Panjang
Email: almutaaliramadhan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap anak dalam keluarga memiliki posisi dan perannya masing-masing, yang berimplikasi pada tanggung jawab serta konsekuensi yang berbeda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya serta pola asuh orang tua (Nilma Zola, Asmidir Ilyas, 2017). Dalam konteks ini, anak bungsu sering kali menempati posisi unik, baik dalam dinamika keluarga maupun dalam persepsi masyarakat. Posisi tersebut dapat membawa keuntungan, tekanan dan tantangan, di mana anak bungsu kerap mendapatkan perhatian lebih atau justru

dianggap sebagai individu yang terlalu dilindungi, manja, serta kurang mandiri dibandingkan saudara-saudaranya. Meskipun stereotip ini tidak selalu berlaku pada setiap keluarga, label negatif terhadap anak bungsu kerap berkembang dalam masyarakat, sehingga membentuk ekspektasi dan tuntutan tertentu terhadap mereka.

Banyak kasus, orang tua cenderung memberikan perlindungan ekstra kepada anak bungsu karena mereka merupakan anak terakhir dalam keluarga. Perlakuan ini dapat menciptakan dua skenario berbeda: anak bungsu menjadi lebih diperhatikan dan dimanjakan atau justru dibebani dengan harapan besar agar dapat melebihi pencapaian saudara-saudaranya (Syamsuddin & Sutriany Jafar, 2015). Harapan ini terkadang lahir dari keinginan orang tua untuk melihat anaknya mencapai impian yang belum mereka raih, atau sekadar memastikan bahwa anak terakhir mereka memperoleh masa depan yang lebih baik.

Di sisi lain, anak bungsu sering kali menerima label sebagai sosok yang manja dan kurang bertanggung jawab, karena mereka dianggap tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian dalam keluarga seperti halnya anak pertama atau anak tengah. Stereotip ini, meskipun tidak selalu mencerminkan realitas, dapat menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bagi anak bungsu. Mereka kerap merasa harus membuktikan diri untuk menghapus citra negatif tersebut dan menunjukkan bahwa mereka mampu bersikap mandiri serta bertanggung jawab. Hal ini menjadi sebuah problematika pada diri anak bungsu dalam hidup bersosial.

Perspektif Psikologis dan Stereotip Anak Bungsu. Alfred Adler, seorang psikolog yang mengembangkan teori psikologi individual, menyatakan bahwa posisi lahir dalam keluarga berpengaruh terhadap karakter dan perilaku seseorang. Dalam teorinya, anak pertama umumnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, anak tengah berperan sebagai mediator, sedangkan anak bungsu cenderung mencari perhatian lebih dan berusaha melawan stereotip yang melekat pada diri mereka (Schultz & Schultz, 2017). Stereotip negatif yang menganggap anak bungsu sebagai individu yang lemah dan terlalu dilindungi dapat berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan dunia luar serta menimbulkan konflik batin yang harus mereka atasi.

Secara psikologis, anak bungsu yang merasa tertekan akibat stereotip negatif sering kali mengalami disonansi kognitif, yakni ketidaksesuaian antara bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dan bagaimana mereka ingin dipandang. Untuk mengatasi ketegangan ini, mereka cenderung berupaya membuktikan diri dengan mencapai prestasi yang bertolak belakang dengan label yang diberikan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, stres, dan perasaan tidak cukup baik.

Untuk menghindari plagiasi dalam penciptaan karya ini, maka diperlukan tinjauan terhadap karya-karya seni terdahulu yang berhubungan dengan ide, material dan pendekatan yang digunakan agar perbedaan dapat dilakukan terhadap karya yang diciptakan. Berikut karya-karya yang ditinjau:

Pada karya music yang pertama berjudul “Nyak Tungga” Komposer Ahmad Wanda (2020). Tertarik pada fenomena *anak tunggal* atau anak yang tidak memiliki kakak dan adik. Inspirasi dalam karya ini yaitu peran dan perasaan sebagai anak yang menjadi dampak dari pandangan masyarakat yang memiliki keresahan didalam dirinya. Hal ini diungkap melalui instrument konvensional dengan konsep ekstramusikal. Berdasarkan karya di atas, terdapat kesamaan dari objek fenomena tersebut yaitu anak, namun Ahmad Wanda terfokus pada fenomena anak tunggal, sedangkan pada karya ini pengkarya terfokus pada anak bungsu. Selain itu juga terdapat kesamaan dalam segi konsep ekstramusikal.

Karya kedua yaitu “KauAku” dengan pengkarya Mirnawati(2023). Karya ini terinspirasi dari sebuah fenomena hubungan beracun atau *Toxic Relationship*. Karya ini menginterpretasikan suasana dan emosional yang dialami dalam pacaran seperti gembira, sedih, marah, kacau dan pesan-pesan moral tentang pacaran. Dalam hal ini karya “KauAku” memiliki kesamaan dengan karya “Suao Si Bonsu” dimana dalam karya ini nantinya akan mengungkapkan isi hati dan perasaan yang dirasakan dari si anak bungsu kedalam karya, sehingga audien turut ikut merasakan bagaimana permasalahan yang datang pada anak bungsu. Selain itu pengkarya juga akan menyampaikan pesan moral sebagai bentuk pembelajaran untuk anak-anak bungsu lainnya.

Karya ketiga pengkarya tertarik pada karya Tari dengan judul “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga” Koreografer Ahmad Sumantri (2019). Karya ini bercerita tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya yang dicap sebagai “bencong” atau “waria” hanya dikarenakan yang suka menyiram bunga. Di satu hal terdapat kesamaan pada karya ini dengan karya “Suao Si Bonsu”, dimana hasil pandangan masyarakat tersebut terdengar negative saat kita dapatkan. Jadi karya ini cukup terkait dengan karya “Suao Si Bonsu” dimana sama-sama memiliki pengalaman empiris terhadap perkarya.

Karya berikutnya yaitu berjudul “Sound of Phubbing” (2024) dengan Pengkarya Deddy Setiawan. Karya ini terinspirasi dari fenomena phubbing yang tumbuh dikalangan masyarakat. Phubbing merupakan sebuah sikap acuh tak acuh seseorang dalam sebuah lingkungan yang lebih memfokuskan diri kepada gadget. Misalnya salah seorang berada dalam sebuah lingkup diskusi atau kelompok yang berada dalam satu ruangan, namun ia sibuk dengan gadget sehingga mengabaikan lawan bicaranya. dalam hal ini fenomena social yang berkembang atau tumbuh dalam masyarakat bisa di interpretasikan melalui karya musik dimana sama halnya seperti karya “Suao Si Bonsu” yang terinspirasi dari fenomena social yang terfokus pada problematika diri anak bungsu atas harapan dan stereotip negative yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, Deddy juga menggunakan idiom tradisi *Mantau* dalam material musikalnya agar mempermudah nantinya dalam pelahiran sebuah karya. Begitu juga dengan karya ini, menggunakan idiom tradisi sebagai pemantik material musical dalam pelahirannya.

Selanjutnya sebuah karya dari grup asal Pekanbaru, Riau yaitu Riau Rhythm dengan judul karya “Svara Jiva” (2014). Karya ini terinspirasi dari fenomena budaya yang ada di Kampar. Kampar memiliki sebuah budaya dalam menidurkan dan menimang anaknya. Cara ini adalah sebuah upaya bagaimana orang tua membangun sebuah kedekatan emosional terhadap sang buah hati, kasih sayang ini di ekspresikan melalui nyanyian-nyanyian, nyanyian ini tidak jauh dari harapan, doa dan perkataan-perkataan baik orang tua pada anaknya. *Bandong* dan *Batimang* merupakan nyanyian yang ada dalam budaya daerah Kampar. Melalui kesenian dan budaya yang tumbuh di daerah tersebut menjadi sebuah ciri khas bagi mereka dalam menidurkan anaknya ataupun menimang anaknya. Hal ini menjadi sebuah inspirasi bagi Riau Rhythm dalam melahirkan sebuah karya yang bertemakan orang tua dan anak. Karya ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi pengkarya dalam mewujudkan karya “Suao Si Bonsu”, karena pengkarya menggunakan sebuah tradisi atau budaya yang tak jauh beda yaitu *Dodoi Anak*, sebuah kesenian dan budaya menidurkan atau menimang anak yang ada di Kabupaten Siak. Kesenian *Dodoi Anak* ini dijadikan sebuah pemantik materi untuk perwujudan ke dalam musikalnya.

2. METODE

Dalam melahirkan ide serta gagasan pengkarya, agar dapat terwujud kedalam sebuah bentuk komposisi music nusantara, ada beberapa tahap yang dilalui di antaranya: Pengkarya sebagai anak bungsu yang sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan melakukan wawancara dengan beberapa anak bungsu guna mendapatkan banyak informasi dan pandangan sehubungan anak bungsu. Hasil riset ini pengkarya petakan untuk kemudian didapatkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam fenomena ini. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dharsono bahwa penelitian penciptaan memanfaatkan sumber data etik berupa kajian Pustaka, dan sumber data emik berupa pengamatan, pencarian data dokumen dan pencarian data wawancara (Dharsono (Sony Kartika), 2016).

Rancangan konsep karya ini adalah rancangan konsep isi (konten) Rancangan konsep isi adalah dimana penggarap memetakan hasil riset untuk kemudian dikelompokkan atas beberapa nilai-nilai yang akan mewakili setiap bagian dari karya ini. Tekanan sebagai bagian pertama yang akan pengkarya hadirkan, lalu Tantangan akan pengkarya hadirkan di bagian kedua.

Adapun konsep dari masing-masing bagian ialah memberikan dan menjelaskan perasaan sang pengkarya dalam menjalani kehidupan sebagai anak bungsu. Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui buku, jurnal, perpustakaan, internet dan wawancara, pengkarya menuliskan data tersebut dan menyusun menjadi sebuah latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta menyusun konsep dan rancangan karya dalam bentuk garapan musik. Selanjutnya pengkarya memilih material sebagai media pengungkapan yaitu idiom tradisi yang sesuai dengan konsep. Dalam proses penyusunan, karya ini dibagi menjadi dua bagian, sehingga dengan latihan perbagian pendukung karya mudah mencerna dan memahami maksud dari keinginan pengkarya.

Tahap ini adalah proses di mana pengkarya melakukan evaluasi terhadap susunan komposisi musik, beberapa perubahan susunan maupun tukar tambah materi harus dilakukan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih cocok lagi dari sebelumnya, sampai akhirnya karya ini siap untuk ditampilkan. Berikut adalah dokumentasi selama proses karya "Suao Si Bonsu".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Anak Bungsu dalam Realitas Sosial. Dalam beberapa kasus, anak bungsu justru dihadapkan pada dilema antara bergantung pada keluarga atau menjadi penopang ekonomi keluarga. Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak stabil, mereka sering kali dipaksa untuk lebih cepat mandiri dan turut serta dalam menopang kebutuhan rumah tangga, meskipun masih dalam usia yang seharusnya difokuskan untuk pengembangan diri dan pendidikan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi anak bungsu serta membandingkannya dengan pengalaman pribadi pengkarya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak bungsu sering kali dikaitkan dengan sifat egois. Namun, dalam kasus ini, individu yang diwawancarai tidak merasa memiliki sifat egois yang dominan. Dalam proses observasi terhadap subjek lapangan, ditemukan bahwa stereotip terhadap anak bungsu sebagai sosok yang manja dan selalu mendapatkan perhatian khusus masih hidup dalam stereotip masyarakat dan bahkan dalam dinamika internal keluarga. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa realitas yang dihadapi anak bungsu sering kali jauh lebih kompleks, terutama ketika memasuki masa remaja dan dewasa. Pengalaman hidup dua narasumber, Gilang Ramadhan dan Tengku Randi, menjadi contoh

konkret tentang bagaimana tekanan dan tantangan dialami anak bungsu dalam konteks sosial dan ekonomi keluarga yang berubah.

Gilang Ramadhan, mahasiswa program studi Seni Karawitan angkatan 2021, merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Dalam masa kecilnya, ia mengakui bahwa posisinya sebagai anak bungsu menjadikannya pusat perhatian keluarga, dan dalam beberapa hal ia mengembangkan cara-cara tertentu untuk memperoleh simpati dari orang-orang di sekitarnya. Namun, situasi tersebut berubah seiring bertambahnya usia. Ketika memasuki masa remaja, perhatian keluarga mulai terbagi, selaras dengan meningkatnya kesibukan masing-masing anggota keluarga dan melemahnya kondisi ekonomi. Di sinilah tekanan mulai muncul secara perlahan. Tanpa ada tuntutan eksplisit dari orang tua, Gilang merasakan dorongan internal yang kuat untuk tidak menjadi beban, dan mulai bekerja sambil sekolah guna membantu kebutuhan pribadinya sekaligus meringankan beban keluarga.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam pengalaman hidup Tengku Randi, seorang auditor asal Medan yang kini bekerja di Pekanbaru. Sebagai anak bungsu yang lahir di tengah masa kejayaan ekonomi orang tua, ia sempat merasakan hidup yang berkecukupan. Namun masa tersebut tidak bertahan lama. Ketika ia memasuki bangku kuliah, kondisi ekonomi keluarga menurun drastis, diperparah oleh persoalan internal yang cukup signifikan. Meskipun tidak ada tekanan verbal dari keluarga untuk membantu, Randi memilih untuk membiayai sendiri kuliahnya dan turut menopang kebutuhan keluarga. Hal ini ia lakukan bukan karena paksaan, melainkan karena rasa tanggung jawab dan cinta terhadap keluarganya yang mendorongnya untuk mengambil peran yang lebih besar.

Kedua narasumber menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi anak bungsu bukan semata-mata datang dari luar, melainkan dari dalam dirinya sendiri. Rasa tanggung jawab emosional, ikatan afektif dengan keluarga, serta keinginan untuk membalas kebaikan orang tua menjadi sumber utama tekanan psikososial yang tidak kalah kuat dibandingkan tekanan eksternal. Dalam hal ini, posisi anak bungsu justru berada dalam dilema: di satu sisi ia masih memikul citra sosial sebagai pihak yang lemah atau dilindungi, namun di sisi lain ia mulai memainkan peran sebagai penyangga ekonomi dan emosional bagi keluarga.

Data ini memperlihatkan bahwa tekanan dan tantangan yang dialami anak bungsu tidak bisa direduksi menjadi sekadar bentuk ketergantungan atau penerima perhatian. Sebaliknya, dalam situasi sosial-ekonomi tertentu, anak bungsu dapat menjadi individu yang sangat tangguh dan penuh tanggung jawab. Proses transisi peran ini menjadi penting dalam memahami dinamika perkembangan psikologis dan sosial anak bungsu, terutama dalam konteks keluarga yang mengalami krisis atau transformasi nilai.

Observasi ini menguatkan pandangan bahwa posisi anak bungsu dalam keluarga bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik dan emosional. Tekanan yang dihadapi sering kali bersifat implisit, berkembang dari rasa empati dan kasih sayang, serta keterpanggilan untuk hadir sebagai bagian dari solusi keluarga. Dalam konteks penciptaan karya seni, pengalaman eksistensial ini menjadi sumber inspirasi yang autentik dan sarat makna, mencerminkan bagaimana relasi sosial dalam keluarga membentuk narasi emosional yang kompleks dan layak diungkapkan dalam bentuk musical.

Selain itu pengkarya juga melakukan observasi terhadap buku atau pun novel yang dapat menambah referensi sebagai bentuk objektif pengkarya dalam memahami anak bungsu. Pada novel "Untukmu Anak Bungsu" karya Hidy Hanin. dalam novelnya mendapatkan sebuah kesimpulan dari seorang anak bungsu dalam proses kehidupannya yang

memiliki macam-macam permasalahan sehingga memunculkan sebuah pikiran pengkarya pada novel tersebut yaitu tanggung jawab emosional sebagai tekanan psikologis

Salah satu bentuk tekanan psikologis yang kerap dialami anak bungsu adalah dorongan untuk membalas cinta yang diterima sejak kecil. Seperti tergambar dalam novel *Untukmu, Anak Bungsu*, mereka tidak hanya menjadi penerima kasih sayang, tetapi juga pemikul harapan emosional yang tidak diucapkan. Saat keluarga mengalami krisis baik secara ekonomi, relasi, maupun Kesehatan anak bungsu merasa terpanggil untuk menjaga stabilitas emosional keluarga. Tekanan ini bersifat implisit, lahir dari rasa tanggung jawab emosional yang tertanam dalam ikatan afektif. Anak bungsu sering kali menjadi pendengar yang diam, pemendam luka, dan penyeimbang suasana tanpa mengganggu sistem keluarga. Mereka menanggung beban moral dalam diam: “Aku telah banyak menerima, maka aku harus memberi.” Hal ini melahirkan kecenderungan untuk berkorban dan memendam kebutuhan pribadi.

Kemudian juga terdapat pada novel tersebut pola pikir anak bungsu dalam menghadapinya sehingga menciptakan sebuah keinginan yang ingin diraih melalui diamnya, hal ini adalah bentuk upaya anak bungsu menantang dirinya dalam proses pendewasaan. Tantangan tersebut adalah membentuk identitas diri di tengah ekspektasi sosial yang melekat pada peran anak bungsu si manja, si terakhir, atau si penghibur. Proses menuju kemandirian bukanlah sesuatu yang datang dari dukungan eksternal, melainkan hasil dari situasi yang memaksa mereka untuk tumbuh.

Dalam proses ini, mereka harus menyeimbangkan citra diri yang dibentuk oleh keluarga (persona) dengan keinginan batin mereka yang lebih otentik (self). Mereka sering merasa tidak dianggap serius atau kurang dewasa, sehingga dorongan untuk membuktikan diri tumbuh menjadi tekanan internal. Akibatnya, banyak anak bungsu membangun pertahanan emosional secara diam-diam, menjadikan kemandirian sebagai bentuk bertahan di tengah sistem yang awalnya tidak menempatkan mereka sebagai figur kekuatan.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut antara lain keinginan untuk tidak membebani orang tua, keterbatasan ekonomi, serta minimnya kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Kondisi ini membuat anak bungsu dalam kasus ini lebih memilih menahan diri daripada mengungkapkan keinginannya. Alih-alih meminta, mereka cenderung berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Temuan ini sejalan dengan pengalaman pengkarya, yang memudahkan pengkarya dalam menginterpretasikan karakter anak bungsu ke dalam karyanya. Menurut tanggapan saudara-saudaranya, ketika masih balita, pengkarya dikenal sebagai anak yang cukup manja, karena selisih usia yang cukup jauh dengan kakak terdekatnya, yakni tujuh tahun, serta masih memiliki ayah. Namun, situasi tersebut berubah drastis setelah pengkarya kehilangan ayahnya, sebuah kenyataan pahit yang harus diterima. Meskipun kasih sayang tetap diperoleh dari ibu dan saudara-saudaranya, keberadaannya dirasakan kurang lengkap. Saat beranjak remaja, pengkarya harus menahan berbagai keinginan akibat keterbatasan ekonomi. Kendati demikian, pengkarya justru tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dewasa dalam keluarganya.

Pengalaman pribadi pengkarya mencerminkan dilema ini. Sebagai anak bungsu dalam keluarga yang kehilangan ayah sejak usia dini dan menghadapi keterbatasan ekonomi, pengkarya mengalami tekanan besar untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi keluarga. Pengalaman ini menumbuhkan pola pikir yang lebih dewasa sejak usia muda, di mana pengkarya memilih untuk menahan keinginan pribadi demi mengurangi beban keluarga. Di sisi lain, persepsi masyarakat yang menganggap anak bungsu selalu mendapat dukungan dari kakak-kakaknya justru menjadi beban tersendiri, karena kenyataan yang dihadapi pengkarya

berbeda dengan stereotip tersebut. Tekanan dan tantangan ini adalah dua hal yang menjadi problematika tersendiri bagi anak bungsu, memenuhi ekspektasi keluarga dan menepis stereotip negative yang ada dari kalangan masyarakat. Dalam hal ini anak bungsu berupaya untuk membuktikan hal tersebut dengan anggapan bahwa semua ini adalah motivasi untuk arah diri yang lebih baik.

Interpretasi Fenomena Anak Bungsu dalam Karya Musik Nusantara. Fenomena sosial yang dialami anak bungsu memiliki potensi untuk diekspresikan melalui seni, khususnya dalam bentuk komposisi musik. Musik sebagai medium ekspresi dapat merepresentasikan ketegangan psikologis, konflik batin, serta perjalanan menuju pendewasaan yang dialami oleh anak bungsu. Dalam konteks ini, pengkarya berusaha menerjemahkan pengalaman pribadi serta fenomena sosial yang lebih luas ke dalam karya musik nusantara.

Penciptaan komposisi musik ini berangkat dari konsep ekstramusikal, yaitu inspirasi yang berasal dari fenomena di luar musik, seperti kondisi sosial, pengalaman hidup, atau realitas budaya. Konsep ini merujuk pada pendapat (Janardhana, 2021), yang menjelaskan bahwa ide dalam penciptaan musik dapat bersumber dari dua aspek, yaitu intra musikal (elemen musik itu sendiri) dan ekstra musikal (fenomena di luar musik). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Asril (Tungga et al., 2020), yang menekankan bahwa penciptaan musik dapat terinspirasi dari realitas sosial dan kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk musikal yang memiliki makna mendalam.

Karya ini diberi judul “Suao Si Bonsu”, yang menggabungkan kata “Suao” (suara atau bunyi) dan “Si Bonsu” (anak bungsu). Bahasa yang digunakan dalam penamaan judul merupakan Bahasa Melayu Riau yang tepatnya berada di daerah Kecamatan Tualang, Kampung Perawang Barat. Hal ini dikarenakan pengkarya seorang putra daerah dimana sebagai bentuk upaya pengkarya dalam pelestarian Bahasa daerah dan menambahkan kesan *local genic* pada karya ini. Karya ini terdiri dari dua bagian utama: (1) Aku – Bagian ini merepresentasikan tekanan yang dialami anak bungsu akibat ekspektasi keluarga dan stereotip masyarakat. (2) Diriku – Bagian ini menggambarkan perjalanan anak bungsu dalam menghadapi tantangan serta proses pendewasaan yang dilaluinya.

Pendekatan interpretasi digunakan dalam proses penciptaan karya ini. Waridi (2009) menjelaskan bahwa pendekatan interpretasi bertujuan untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, pengalaman anak bungsu diterjemahkan ke dalam struktur dan elemen musikal yang mencerminkan perasaan, tekanan, serta dinamika emosional yang mereka alami. Terdapat juga pendapat lain yaitu Interpretasi adalah menafsirkan sebuah fenomena dan menghadirkannya lewat bunyi (Ricoer: 2015).

Selain itu, teori psikologi Freud tentang mekanisme pertahanan ego (Los, 1920). Juga menjadi referensi dalam memahami bagaimana anak bungsu menghadapi tekanan. Menurut Freud, individu akan mengembangkan mekanisme pertahanan untuk menjaga keseimbangan psikologis dalam menghadapi tekanan eksternal. Dalam karya ini, konsep tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk musikal yang merepresentasikan proses adaptasi anak bungsu terhadap tantangan sosial dan psikologis.

Fenomena anak bungsu dalam keluarga dan masyarakat merupakan topik yang kompleks, di mana mereka sering kali menghadapi ekspektasi tinggi dari keluarga sekaligus stereotip negatif dari lingkungan sosial. Kombinasi antara tekanan eksternal dan perjuangan internal untuk membuktikan diri menciptakan dinamika psikologis yang unik.

Melalui komposisi musik nusantara “Suao Si Bonsu”, fenomena ini diterjemahkan ke dalam ekspresi musikal yang menggambarkan perjalanan emosional anak bungsu dalam menghadapi ekspektasi dan tantangan sosial. Dengan pendekatan ekstramusikal dan interpretasi, karya ini bertujuan untuk memberikan refleksi mendalam terhadap peran dan perjuangan anak bungsu dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tekanan yang diambil dari harapan orang tua dan stereotip masyarakat terhadap anak bungsu adalah sebuah perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh anak bungsu dan tantangan adalah sebuah pandangan dan pikiran positif oleh anak bungsu dalam menjaga keseimbangan psikologisnya dari permasalahan atau problematika yang muncul dalam dirinya, hal tersebut dilihat dari sudut pandang psikologis analitik dengan pola pikir mekanisme pertahanan agar dapat menjaga keseimbangan psikologis yang memiliki pemikiran positif terhadap apa yang ia jalani dengan menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah motivasi diri untuk membuktikan dan upaya dalam memenuhi harapan. Pengkarya menginterpretasikan tekanan dan tantangan ini kedalam bentuk karya komposisi music nusantara menggunakan pendekatan interpretasi dengan konsep ekstramusikal.

Pengkarya menginterpretasikan bahwa tidak semua anak bungsu sama karena masih banyak diluar sana anak bungsu tidak merasakan kehidupan manja dan ‘enak’ yang seperti pandangan masyarakat. Maka dari itu hal ini membuat anak bungsu merasa adanya tekanan dari masyarakat atau public, belum lagi adanya harapan keluarga yang beranggapan bahwa pada kita potensi untuk dapat membanggakan keluarga. Jadi hal ini terdapat dari dua sisi yaitu internal (keluarga) dan eksternal (masyarakat).

Music merupakan salah satu jenis hiburan yang dapat menyalurkan berbagai ungkapan atau ekspresi. Tidak jarang, music merupakan suatu luapan ekspresi dari perasaan sedih hingga bahagia, sehingga music telah menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Pendekatan interpretasi digunakan dalam menafsirkan isi dari fenomena problematika anak bungsu kedalam bentuk komposisi music nusantara. Interpretasi sendiri memiliki arti sebuah proses menemukan hal-hal apa saja yang diinginkan oleh komposer sekaligus sebagai bentuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, menggambarkan sejarah, sosial serta kondisi psikologis sebuah karya musik (Efendy, 2020). Interpretasi menurut individu masing masing atau berbeda orang jelas berbeda, tergantung pada karya yang akan dimainkan oleh seorang komposer. Namun dengan adanya perbedaan sudut pandang intepretasi dari setiap komposer, hal ini justru menarik untuk bisa menemukan sudut pandang baru tentang interpretasi terhadap sebuah karya tersebut.

Waridi (2009) menjelaskan bahwa pendekatan interpretasi adalah suatu cara untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Selain itu juga terdapat pendapat yang dikemukakan oleh (Ricoer: 2015) tentang interpretasi yang mana menurut beliau interpretasi adalah menafsirkan sebuah fenomena dan menghadirkannya lewat bunyi. Interpretasi merupakan proses menerjemahkan sesuatu, baik dari bahasa, film, bentuk seni, dan lain sebagainya. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman mereka, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksikan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks ini, pengkarya menggunakan pendekatan interpretasi dalam mewujudkan komposisi music nusantara ini, guna dari pendekatan ini untuk menafsirkan yang pengkarya rasakan, mengekspresikan perasaan yang terjadi dalam diri pengkarya sehingga audiens dapat merasakannya.

“Suao Si Bonsu” terdiri dari dua bagian yaitu; Tekanan dengan judul “Aku” dan Tantangan “Diriku”. Tekanan “Aku” memperlihatkan sebuah tekanan atau pressure yang

dirasakan oleh anak bungsu terhadap harapan orang tua dan stereotip masyarakat. Dengan ini pengkarya ingin membangun suasana music yang melankolis dan cukup sedih pada narasi syair yang di bangun. Tantangan “Diriku” menginterpretasikan sebuah perjuangan anak bungsu dalam upaya memenuhi harapan keluarga dan membuktikan diri serta pendewasaan diri dalam menyikapi tekanan tersebut.

Pada bagian pertama dengan judul karya “Aku”. Perwujudan konsep pada bagian ini menggunakan kesenian *Dodoi Anak* sebagai materi musikalnya dan untuk media ungkap pengkarya memilih beberapa orang vocal dan tambahan instrument lainnya yaitu suling, akordion, kecapi sunda, kompiang dan marwas. Alasan pengkarya menggunakan instrument suling untuk menciptakan suasana yang deep feelings (perasaan yang kuat dan intens) lalu, akordion sebagai background atau alas dari melodi yang diciptakan dan kecapi sunda sebagai pengatur ritme dalam perjalanan nada harmoni tersebut. Sedangkan kompiang dan marwas sebagai pendukung garapan. Selanjutnya, hal ini difokuskan kepada penggarapan suasana yang menggambarkan sebuah kesedihan emosional agar dapat kekuatan untuk mengeskpresikan dan mempengaruhi perasaan pendengar, hal ini digunakanlah elemen-elemen garap yang salah satunya harmoni minor. Musik akan dimulai dengan suasana yang penuh ketegangan, menggunakan harmoni minor, dan ritme lambat yang menciptakan perasaan tertekan dan terjebak. Hal ini menggambarkan perjuangan batin anak bungsu yang merasa terperangkap oleh harapan yang tidak realistis dan stereotip masyarakat. Selain itu juga digunakan teknik garap call and respon sebagai peran dari perkataan-perkataan masyarakat yang menyudutkan terhadapnya dan aksentuasi sebagai kecemasan yang datang dari pikirannya sendiri. Dalam permainan nya pengkarya ingin memulai dengan tempo lambat dan dinamik, alasan pengkarya memilih unsur garap seperti tempo lambat dan bermain dinamik ialah agar terbangun suasana yang cukup membuat kita miris terhadap kenyataan yang dirasakan oleh anak bungsu tersebut, lalu ingin adanya grafik naik turun yang membuat kita cukup dipermainkan dalam mendengarkannya yang sebagaimana seorang anak bungsu bingung pada situasi yang dihadapinya. Selain itu lirik nantinya akan menyampaikan hal-hal yang dirasakan dan didapatkan oleh anak bungsu dari factor internal dan factor eksternal. Jadi dalam penggarapan vocal terdapat enam orang yang terbagi menjadi dua kelompok sebagai perwakilan penyampaian pesan tersebut.

Pada bagian kedua “Diriku” pengkarya menginterpretasikan perasaan yang menantang, pengkarya menggambarkan suasana perjuangan dan pembuktian diri, dengan itu harapan keluarga dan stereotip masyarakat tersebut pengkarya anggap sebagai tantangan didalam dirinya sebagai pembuktian untuk dapat percaya diri dan bahwa dirinya bisa. Bagian ini nantinya akan pengkarya hadirkan dengan melodi dan ritme yang dapat mengacu adrenalin yang membuat kita yang mendengarnya merasa ikut dalam perjuangan dalam pembentukan jati diri seorang anak bungsu. Adapun instrument yang digunakan yaitu, Piano sebagai pendukung harmoni maupun melodi yang nantinya dapat menyusun struktur musik dan menciptakan ekspresi emosional. Keyboard, instrument ini mampu mensimulasikan berbagai instrument sehingga sangat fleksibel dalam membangun suasana musik sesuai dengan konsep yang ada. Violin digunakan agar dapat menciptakan emosi yang mendalam untuk dapat mengisi bagian-bagian melodi yang kosong sehingga sangat ekspresif untuk efek yang dramatis. Suling, instrument yang memiliki suara yang halus cocok untuk ornamentasi yang lembut sehingga dapat memunculkan suara yang sayup namun memiliki peran penting didalam karya. Guitar Bass dan Guitar Electric sebagai pengatur ritme dan fondasi nada rendah untuk keseimbangan frekuensi sehingga menimbulkan musik yang

penyuh dan stabil. Gambus Selodang, Darbuka, dan Gendang Melayu (Bebano), dan Gambang. Ke empat instrument ini guna menambah unsur budaya dan keunikan alat musik etnis, dengan suaranya yang khas dan nantinya mudah untuk dikenali sebagai identitas karya. Drum sebagai pengatur tempo dan pembangun energi. Perannya cukup kuat karna dapat menjaga kestabilan dan dinamika dalam karya. Rencana garapan karya ini nantinya seperti melodi yang lebih terbuka dengan menggunakan interval-interval besar seperti major third dan perfect fifth dapat memberi kesan kebebasan. Selain itu ritme yang lebih dinamis dan cepat mencerminkan semangat perjuangan dan upaya untuk melepaskan diri dari stereotip. Dalam struktur karya ini, komposer juga memanfaatkan teknik garap lainnya seperti dinamika (*crescendo* dan *decrescendo*), artikulasi (*legato*, *staccato*), dan penggunaan pola ritmis untuk memperkuat narasi musical. Dalam karya ini ditonjolkan ritme dengan sinkopasi yang menggambarkan halangan-halangan yang terjadi dalam mencapai pembuktian. Hal ini menggambarkan upaya anak bungsu untuk membuktikan dirinya, melepaskan diri dari label negatif, dan akhirnya menemukan kedamaian serta penerimaan diri.

4. KESIMPULAN

Karya komposisi musik nusantara berjudul "Suao Si Bonsu" merupakan hasil interpretasi pengkarya terhadap problematika sosial yang dialami oleh anak bungsu dalam konteks keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan interpretasi dan prinsip ekstramusikal, pengalaman pribadi pengkarya sebagai anak bungsu yang menghadapi tekanan psikologis, keterbatasan ekonomi, serta ekspektasi sosial, diolah menjadi landasan konseptual dan emosional dalam penciptaan karya. Karya ini terbagi dalam dua bagian, yakni "Aku" yang menggambarkan tekanan dan stereotip negatif dari lingkungan terhadap anak bungsu, serta "Diriku" yang mencerminkan proses pendewasaan, perlawanan terhadap stigma, dan upaya membentuk identitas diri yang mandiri. Dengan menggabungkan idiom lokal tradisi Melayu Riau, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi personal, tetapi juga sarana pelestarian budaya lokal dalam ranah musik kontemporer nusantara. Penciptaan "Suao Si Bonsu" membuktikan bahwa pengalaman empiris yang dikemas melalui pendekatan interpretatif dapat menghasilkan karya musik yang memiliki nilai reflektif, edukatif, serta relevan dengan realitas sosial. Karya ini juga memperluas pemahaman bahwa anak bungsu tidak selalu identik dengan kelemahan, tetapi juga memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang kuat dan dewasa melalui pengalaman hidup yang kompleks.

REFERENSI

- Dharsono, Sony Kartika. (2016). *Kreasi Artistik (perjumpaan tradisi modern dalam paradigma karya seni)* (1st ed.). Citra Sain.
- Efendy, V. C. (2020). Pendekatan Interpretasi melalui Teknik Permainan Cello pada Lagu “ARIOSO” KARYA J.S . BACH. *Repertoar, Vol.1 No. 1, Juli 2020 ISSN: ...-..., 1(1)*.
- Hanin, Hidyah (2025). Untukmu, Anak Bungsu. Jakarta: Transmedia.
- Janardhana, Y. P. K. (2021). Kamufase. *Journal of Music Science, Technology, and Industry, 4(1)*, 69–80. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1381>
- Los, C. (1920). *the Library of of California*.
- Margono, S. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka cipta
- Mirawati, M., & Asril, A. (2023). KauAku: Interpretation of Toxic Relationships and Senandung Jolo. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya, 7(1)*, 248. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.49854>
- Nilma Zola, Asmidir Ilyas, Y. (2017). Jurnal Konseling dan Pendidikan Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*, 109–110. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/201>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality, eleventh edition*. 1–492. [https://rameliaz.github.io/files/course-materials/Theories of Personality.pdf](https://rameliaz.github.io/files/course-materials/Theories%20of%20Personality.pdf)
- Sumantri, Ahmad. (2019). “Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga,” *Tesis*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Syamsuddin, S., & Sutriany Jafar, F. (2015). Pengharapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak. *Edusentris, 2(1)*, 88. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.163>
- Ricoer, Paul. (2015). Teori Interpretasi. Yogyakarta, Printing Cemerlang.
- Tungga, N., Wanda, A., & Haris, A. S. (2020). *Dalam Penciptaan Komposisi Musik Nusantara. 3(2)*, 192–202.
- Waridi. (2005). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
-